

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai salah satu unsur masyarakat, dipandang berperan penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Selain berperan sebagai akademisi, mahasiswa juga memiliki peran sosial sebagai generasi perubahan (*agent of change*), generasi pengontrol (*social control*), generasi penerus (*iron stok*) dan penjaga stabilitas moral (*moral force*) (Yusuf & Sugahandi 2020). Di tengah ragam peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa, konsep resiliensi akademik muncul sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk mampu mengatasi hambatan, bangkit dari kesulitan dan menjalankan peran secara optimal sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Cassidy, 2016). Konsep ini memiliki relevansi dengan konteks pendidikan tinggi yang sering kali dihadapkan pada tantangan yang membuat mahasiswa menghadapi tekanan, hambatan dan kesulitan akademis.

Tantangan yang dialami oleh mahasiswa kerap muncul seiring dengan proses penyesuaian diri seperti adanya tuntutan akademik untuk mampu belajar secara mandiri, tuntutan untuk berprestasi dan dituntut untuk memiliki kemampuan mengerjakan tugas kuliah secara cepat dan tepat waktu (Misra & Castillo, 2004). Hal ini terkonfirmasi ketika dilaksanakan program *internship* di unit layanan bimbingan dan konseling pada salah satu Universitas Swasta di Jawa Barat, di temukan bahwa mahasiswa tingkat pertama kerap mengalami permasalahan perkuliahan yang berkaitan dengan penyesuaian metode pembelajaran yang berbeda dari jenjang menengah ke jenjang pendidikan tinggi, penyesuaian hubungan sosial pertemanan yang memiliki budaya berbeda dan penyesuaian budaya lingkungan.

Selain itu, data hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 541 orang mahasiswa tingkat dua di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023

menyatakan bahwa terdapat ragam hambatan yang dialami mahasiswa. 36,6% mahasiswa mengaku memiliki hambatan karena belum mengetahui cara belajar efektif, 33,8% mahasiswa kesulitan memahami penjelasan dosen, 16,8% berikutnya mahasiswa merasa bosan dengan media pembelajaran yang tidak variatif, 4,4% mahasiswa tidak memiliki teman belajar dan 8,4% lainnya mengungkapkan kesulitan yang beragam seperti sulit membagi waktu dengan organisasi, tidak percaya diri bahkan kehilangan semangat karena merasa salah mengambil program studi. Sedangkan pada kondisi mahasiswa tingkat akhir, data penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Roosyanti, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki hambatan psikis sub indikator kognitif, keterbatasan akses untuk mencari referensi dan kesulitan menghubungi dosen pembimbing.

Berdasarkan data tersebut, terdapat sinyal kuat bahwa hambatan akan selalu ditemui pada berbagai fase perkembangan mahasiswa. Dengan demikian, resiliensi akademik yang tinggi perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dalam konsep resiliensi akademik, diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dengan mampu mengatasi setiap hambatan yang ada dalam setiap fase perkembangan atau di sepanjang rentang kehidupan (Nashori & Saputro, 2021a). Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil riset berikut.

*Pertama*, Okvellia dan Setyandari (2022) meneliti tentang resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir kemudian menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa (64,7%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Dengan tingkat resiliensi yang tinggi tersebut, mahasiswa mampu bertahan, bangkit dan beradaptasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul saat menyusun tugas akhir skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Namun masih terdapat 35,3% lainnya yang belum memiliki resiliensi akademik yang tinggi sehingga perlu dibantu untuk meningkatkan kemampuan resiliensi akademik. *Kedua*, Hasanah & Rusmawati, (2020) meneliti tentang hubungan resiliensi dengan kematangan karir pada remaja distabilitas dengan kesimpulan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan kematangan karir individu, semakin tinggi tingkat resiliensi yang di miliki maka semakin matang pilihan karir individu.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sholichah dkk, (2018) menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan dengan *self esteem*. Semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa maka akan semakin baik juga kemampuan *self esteem*nya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi. Adapun mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi kesulitan akademik sehingga mengalami kondisi lemahnya perilaku adaptif dan pemutusan hubungan studi atau *drop out* (DO) (Ibrahim Ayasrah & Nawaf Albalawi, 2022). Resiliensi akademik yang rendah juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa yang ditandai dengan stres, kecemasan dan depresi (Cassidy et al., 2023). Kondisi ini dibuktikan dengan penelitian WHO dalam *WHO World Mental Health International College Student Project* yang melakukan penelitian terhadap sembilan belas universitas di delapan negara dengan temuan terdapat 35% mahasiswa mengalami setidaknya satu mental disorder DSM-IV yaitu *anxiety*, *mood*, atau *substance disorder* dan 31,4 persen mengalaminya dalam rentang 12 bulan terakhir.

Selanjutnya berdasarkan data yang dirilis oleh Kemenristekdikti (2003), terdapat 375.134 orang mahasiswa yang putus sekolah (*drop out*) selama tahun 2022 dengan keterangan dikeluarkan, putus sekolah dan mengundurkan diri. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga sebagai provinsi penyumbang data mahasiswa putus sekolah dengan jumlah 39.661 orang mahasiswa. Data tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terlihat mengalami angka penurunan. Kendati demikian, apabila ditinjau dariacamata bimbingan dan konseling, adanya fenomena mental disorder, mal adaptif dan putus sekolah (*drop out*) mengindikasikan bahwa terdapat mahasiswa yang tidak mampu mencapai tugas perkembangan secara optimal.

Oleh karena itu, berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan, tampak jelas urgensi mahasiswa untuk memiliki kemampuan resiliensi akademik.

Dalam konsep resiliensi akademik yang diusung oleh Cassidy (2016) menyebutkan terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membantu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, yaitu faktor internal yang terdiri dari ketekunan (*perseverance*), kemampuan mengelola pengaruh negatif dan respons emosi (*negative affect and emotional response*) dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial (*reflektif and adaptif help seeking*).

Dalam konteks pendidikan tinggi, universitas memiliki peran sebagai dukungan sistem yang wajib memberikan jaminan keamanan, kenyamanan dan kekuatan untuk membantu optimalisasi perkembangan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan amanat konstitusional dalam UU Pendidikan Tinggi Tahun 2012 tentang tujuan pendidikan tinggi sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Pendidikan Tinggi, 2012).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh PT dalam membantu optimalisasi resiliensi akademik mahasiswa yaitu melalui optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di PT. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan (Myrick, 2011) yang memiliki tujuan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mahasiswa (Kandito, 2013). Padangan tersebut diamini oleh beberapa tokoh BK lainnya yang menyatakan bahwa BK berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya sebagai upaya strategis dalam membantu mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir yang dapat dilakukan dengan membantu mempermudah mahasiswa dalam mengenal bakat, minat dan kemampuan, memilih dan membuat keputusan serta dapat menyesuaikan diri dengan kesempatan karir dan pendidikan sesuai dengan tuntutan kehidupan (Syukur et al., 2023; Uman Suherman, 2011).

Keberhasilan strategi meningkatkan resiliensi akademik dengan layanan BK telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai teknik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yustiana, (2022) melaporkan hasil

bahwa konseling kelompok dengan teknik bermain peran dengan pendekatan *cognitive behavioral* dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa, kemudian penelitian Wirastania dan Farid (2021) tentang intervensi resiliensi mahasiswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik realitas mengungkapkan bahwa bimbingan realitas dipandang efektif untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa. Selanjutnya, penelitian Mashudi (2015) tentang bimbingan *rational emotive behavior* dengan teknik pencitraan dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa berstatus sosial ekonomi rendah. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran dalam upaya meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Kendati demikian, layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi di Indonesia saat ini masih menempuh jalan terjal untuk mendapatkan eksistensi, berbeda dengan BK di tingkat sekolah menengah yang telah mendapatkan perhatian, BK di PT masih terus berupaya untuk terus berkembang. Asumsi ini ditandai dengan beberapa kondisi. Secara regulasi, belum terdapat aturan khusus yang membahas tentang posisi BK di PT sehingga belum terbentuknya panduan operasional pelaksanaan BK (POP BK) di PT (Yusuf & Sughandi, 2020) sebagaimana yang telah terlaksana pada tingkat sekolah menengah. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap masih banyak perguruan tinggi yang belum memiliki unit pelaksana BK untuk mendukung perkembangan mahasiswa secara optimal (Kasih, 2019) dan apabila telah tersedia unit layanan BK sekalipun, rasio 1:1000 antara konselor dan mahasiswa masih sulit untuk terpenuhi (International Association of Counseling Services, 2011) .

Selain secara regulasi, perkembangan layanan BK di PT juga dipengaruhi oleh tingginya stigma sosial bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang bermasalah, sehingga banyak yang merasa malu secara sadar meminta bantuan kepada seorang konselor di PT (Al-Krenawi et al., 2009; Heath et al., 2016). Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi untuk mengembangkan layanan BK di PT, dengan harapan dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam upaya meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Jika ditinjau dari keterbatasan pelaksanaan BK di PT saat ini, maka salah satu solusi yang dapat dikembangkan oleh lembaga BK di PT yaitu dengan menggunakan strategi *outreach guidance* (Taufik, 1997). Strategi ini cocok digunakan untuk membantu BK di PT dengan jumlah mahasiswa lebih dari seribu. Dengan strategi ini, unit BK di PT yang memiliki rasio konselor dan mahasiswa yang tidak seimbang perlu membangun kerja sama dengan berbagai elemen kampus untuk membentuk mahasiswa yang resilien dengan cara melatih tenaga profesional lainnya, melatih tenaga para profesional dan mengajar individu untuk memanfaatkan berbagai sumber yang ada di lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Universitas Pendidikan Indonesia dengan jumlah 32.769 mahasiswa secara ideal dengan rasio 1:1000 membutuhkan minimal 32 konselor profesional yang dapat membantu di unit BK. Namun hal tersebut masih belum tercapai, sehingga strategi *outreach guidance* dengan membentuk dan melatih pembimbing teman sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Pemilihan pendekatan teman sebaya didasari temuan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu (Herrman et al., 2011). Sejalan dengan Herrman, Sari dan Indrawati (2016) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi resiliensi individu. Selain itu, kecenderungan mahasiswa merasa lebih nyaman ketika berhadapan dengan teman sebaya, keterikatan yang kuat dalam membangun identitas dan kohesivitas kelompok (ASCA, 2021).

Pendekatan bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan prestasi akademik dan dukungan sosial (Crisp et al., 2020). Karakteristik yang serupa memudahkan mereka untuk berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat mempengaruhi perilaku orang lain secara signifikan. Bahkan, Muwahidkah (2021) menguji efektivitas bimbingan sebaya dalam meningkatkan resiliensi remaja pesantren, dan menemukan bahwa bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan resiliensi remaja pesantren. Selain itu, pengembangan program *peer mentoring* dapat menjadi salah satu upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling

di PT. Berdasarkan literatur terungkap bahwa program tutor sebaya di perguruan tinggi dipandang sebagai layanan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan akademik dan sosial siswa (Hatcher & Lassiter, 2007). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah program pelatihan pembimbing teman sebaya memiliki efikasi untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa?”. Kemudian dari rumusan masalah tersebut, terdapat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil resiliensi akademik mahasiswa?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan program pelatihan pembimbing teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa?
- 1.2.3 Bagaimana efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Adapun secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data empiris tentang:

- 1.3.1 profil resiliensi akademik mahasiswa;
- 1.3.2 rumusan program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa; serta
- 1.3.3 efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian mengenai program pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa dapat berkontribusi dalam

perkembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya dalam optimalisasi peran teman sebaya sebagai salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Praktik Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai profil resiliensi akademik mahasiswa yang dapat digunakan sebagai salah satu data pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Selain itu, produk hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi yang dapat digunakan dalam upaya membantu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

##### 1.4.2.2 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi dalam memperluas peta riset terkait pengembangan resiliensi akademik di jenjang perguruan tinggi, baik secara metodologi penelitian maupun temuan baru yang dapat dieksplorasi. Selain itu, pengembangan instrumen resiliensi akademik mahasiswa harapannya dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengungkap resiliensi akademik mahasiswa.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penelitian tesis berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Sistematika disusun dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang isi tesis. Adapun sistematika dalam tesis sebagai berikut.

1.5.1 BAB 1 Pendahuluan, bab ini menyajikan rumusan dasar dalam melakukan penelitian. Di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan melakukan penelitian, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dan struktur organisasi tesis sebagai laporan hasil penelitian.

1.5.2 BAB II Kajian Teoretis, bab ini membahas konsep-konsep teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pisau analisis dalam membahas hasil data penelitian. Terdapat konsep dasar resiliensi, konsep resiliensi

akademik, konsep bimbingan teman sebaya, konsep pelatihan pembimbing teman sebaya, kerangka konseptual pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa dan hipotesis penelitian.

- 1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian, bab ini menyajikan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Terdiri dari pemilihan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian dan teknik analisis data yang digunakan dalam menafsirkan hasil data penelitian.
- 1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian. Bab ini mengelaborasi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil dan pembahasan penelitian merujuk kepada tiga rumusan masalah penelitian yaitu hasil dan pembahasan profil resiliensi akademik mahasiswa, hasil dan pembahasan rumusan program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa kemudian hasil dan pembahasan uji efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya.
- 1.5.5 BAB V Simpulan dan Rekomendasi, sebagai bab pamungkas, pada bab ini disajikan simpulan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang relevan.